

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi inti dari kehidupan manusia dan pendidikan pula menjadi inti dari sebuah pembangunan negara. Saat ini pendidikan menjadi suatu tolak ukur dari seluruh kegiatan atau aktifitas manusia. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya melalui proses pembelajaran dan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan manusia, mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan juga menjadi alat pengembangan bagi manusia itu sendiri. Dengan adanya pendidikan yang baik dan berkualitas, diharapkan manusia dapat memperbaiki dan memilah mana yang baik maupun yang tidak berdasarkan landasan pemikirannya.

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan unsur kompetensi peserta didik. Pembelajaran efektif dapat ditinjau dari sisi hasilnya yakni berhasil mengembangkan potensi knowledge, skill, behavior, dan values setiap peserta didik sehingga menjadi insan yang luasnya pengetahuannya, cakap keterampilan, bijak sikapnya karena pemahaman nilai-nilai yang menjadi dasar hidupnya dan selaras berperilaku hidup dengan sesamanya (Komarudin, 2015).

Perlu diyakini bahwasannya pendidikan yang dikelola dan dilaksanakan dengan baik mampu melahirkan sebuah bangsa yang besar, karena pendidikan tersebut akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompetensi. Sekolah adalah lembaga resmi pendidikan yang bertugas menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran. Lembaga sekolah diamanatkan untuk membentuk karakter dan kecerdasan generasi penerus bangsa. Namun pada praktiknya, sekolah tidak hanya berurusan pada aspek belajar mengajar saja.

Salah satu hal yang paling utama untuk diperhatikan adalah persoalan manajemen sekolah. Persoalan manajemen terkait dengan kepentingan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, tanpa sebuah

pengelolaan manajemen yang baik, kecil kemungkinan sekolah mampu memenuhi standar pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memerlukan dukungan sarana dan prasarana pendidikan.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan material pendidikan yang sangat penting dan menjadi satu dari delapan standar nasional pendidikan. Banyak sekolah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap sehingga sangat menunjang proses pendidikan di sekolah. Baik guru maupun siswa, merasa terbantu dengan adanya fasilitas tersebut. Namun sayangnya, kondisi tersebut tidak berlangsung lama. Tingkat kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana tidak dapat dipertahankan secara terus-menerus. Sementara itu, bantuan sarana dan prasarana pun tidak datang setiap saat. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pengelolaan sarana dan prasarana secara baik agar kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dapat dipertahankan dalam waktu yang relatif lebih lama.

Tujuan pengelolaan sarana prasarana pendidikan adalah memberikan pelayanan serta profesional dibidang sarana prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien (Bambang Ismaya, 2015). Jika mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien.

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi perkembangan bangsa. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran yang efektif. SMPN 1 Cileunyi Bandung sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Standar sarana dan prasarana ditetapkan dengan PP. No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa standar sarana prasarana yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut teori Manajemen Fasilitas (*Facility Management*) oleh *International Facility Management Association* (IFMA), manajemen sarana dan prasarana

sekolah merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang memadai dapat memfasilitasi interaksi guru-siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan mengoptimalkan hasil belajar (Jones, 2015). Namun, pada kenyataannya di beberapa lembaga pendidikan masih sering ditemukan kendala dalam pengelolaan sarana dan prasarana, misalnya keterbatasan jumlah ruang kelas, peralatan laboratorium yang kurang terawat, atau media pembelajaran yang tidak dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya efektivitas pembelajaran, seperti rendahnya partisipasi peserta didik, kurangnya konsentrasi belajar, dan berkurangnya kualitas pencapaian hasil belajar.

Data kuantitatif mengenai pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap efektivitas pembelajaran diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan manajemen sarana dan prasarana di sekolah, sehingga efektivitas pembelajaran peserta didik di sekolah semakin optimal dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang diteliti oleh Rahmawati bahwa manajemen sarana dan prasarana mendapatkan penilaian yang sangat baik, dengan persentase sebesar 39,8% (Rahmawati, 2019).

SMP Negeri 1 Cileunyi Bandung yang terletak di Jl. Raya Cinunuk No.KM 15, Cimekar, Kec. Ujung Berung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40623 merupakan salah satu sekolah favorit di Bandung Timur yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan memiliki berbagai prestasi di berbagai bidang akademik dan non akademik. SMP Negeri 1 Cileunyi juga merupakan sekolah yang dikenal memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada 11 November 2024 di SMPN 1 Cileunyi Bandung ditemukan beberapa fenomena: (1) SMPN 1 Cileunyi memiliki ruang kelas yang overload sehingga dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran (2) kurangnya fasilitas olahraga yang membatasi kegiatan ekstrakurikuler (3) ketersediaan fasilitas untuk siswa disabilitas masih terbatas. Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan

gambaran empiris bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang baik tidak hanya berhubungan dengan ketersediaan fasilitas, tetapi juga dengan bagaimana fasilitas tersebut dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya terkait bagaimana manajemen sarana dan prasarana dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada “Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana sekolah Terhadap Efektivitas Pembelajaran Peserta Didik di SMPN 1 Cileunyi Bandung.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen sarana dan prasarana di SMPN 1 Cileunyi Bandung?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran peserta didik di SMPN 1 Cileunyi Bandung?
3. Bagaimana pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik di SMPN 1 Cileunyi Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen sarana dan prasarana di SMPN 1 Cileunyi Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran peserta didik di SMPN 1 Cileunyi Bandung.
3. Untuk menganalisis pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik di SMPN 1 Cileunyi Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a) Dapat memberikan informasi dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Sarana dan prasarana terhadap efektivitas pembelajaran.

- b) Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan informasi bagi para pembaca maupun peneliti yang akan datang dan mengangkat masalah yang sama dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian mampu menjadi bahan evaluasi sekolah agar mampu melakukan peningkatan dalam kualitas sarana dan prasarana
- b) Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dan menerapkan apa yang sudah dipelajari ketika di perkuliahan juga agar menjadi bahan untuk memperluas ilmu bagi masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang konsep suatu variabel memiliki hubungan dengan lainnya. Faktor-faktor dalam penelitian tersebut dapat saling berhubungan, yang menjadi variabel bebasnya adalah Manajemen Sarana Prasarana (X) yang akan memberikan pengaruh variabel terikat yaitu Efektivitas Pembelajaran (Y) dan selanjutnya akan dilakukan analisis untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara pengaruh manajemen sarana prasarana terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik di SMPN 1 Cileunyi Bandung.

Berbagai upaya telah banyak dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, salah satunya adalah peningkatan mutu sarana dan prasarana pendidikan. Peningkatan jumlah, jenis, serta kualitas sarana dan prasarana pendidikan, harus ditunjang pelayanan manajemen sarana prasarana yang memadai (Bambang Ismaya, 2015). Menurut Rugaiyah Manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya menunjang seluruh kegiatan, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain sehingga seluruh kegiatan berjalan dengan lancar. Sedangkan menurut Asmani Manajemen sarana dan prasarana adalah sarana sekolah dan sarana bagi pembelajaran, yang meliputi ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar bagi guru, siswa serta penataan ruangan-ruangan yang di miliki.

Sarana pendidikan itu sendiri umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang dalam proses

pendidikan, seperti gedung, ruangan belajar atau kelas, alat-alat media pendidikan, meja kursi, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan seperti: halaman, kebun atau taman sekolah, jalan menuju sekolah (Bambang Ismaya, 2015).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tentang pengelolaan sarana dan prasarana, Kementerian Pendidikan Nasional mengutip hal-hal berikut : Analisis perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan. (Banurea, 2018):

1. Perencanaan

Proses perencanaan yang dilakukan terhadap sarana dan prasarana harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Perencanaan pengadaan sarana dan prasarana berdasarkan dari aspek analisis kebutuhan sarana dan prasarana dan proyeksi kebutuhan sarana dan prasarana (Sinta, 2019). Perencanaan sarana dan prasarana menurut Mustari adalah kegiatan mempelajari dan mencari tahu segala kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Semua anggota sekolah bekerja sama untuk menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana (Dwiputri et al., 2022). Sementara itu menurut Rusydi Ananda & Oda Kinata Banurea menyatakan ada langkah dalam menganalisis kebutuhan, antara lain (Ananda, 2017):

- a. Membuat daftar kebutuhan lembaga.
- b. Estimasi dana.
- c. Menentukan skala prioritas berdasarkan uang yang diperlukan
- d. Pengadaan pengadaan yang dilakukan setiap semester dan setahun sekali.

Jones mendeskripsikan langkah-langkah perencanaan pengadaan perlengkapan pendidikan di sekolah sebagai berikut. (Jones, 2015):

- a. Menganalisis kebutuhan Pendidikan suatu masyarakat dan menetapkan program untuk masa yang akan datang sebagai dasar untuk mengevaluasi keberadaan fasilitas dan membuat model perencanaan perlengkapan yang akan datang.

- b. Melakukan survei keseluruhan unit sekolah untuk menyusun master plan untuk jangka waktu tertentu.
- c. Memilih kebutuhan utama berdasarkan hasil survei.

2. Pengadaan

Pengadaan sarana prasarana pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya untuk pengadaan tanah bisa dilakukan dengan cara membeli, menerima hibah, menerima hak pakai, menukar, dan sebagainya. Dalam pengadaan perlengkapan ini juga dapat dilakukan dengan jalan membeli. Pengadaan perlengkapan ini juga dapat dilakukan dengan jalan membuat sendiri atau menerima bantuan dari instansi pemerintah diluar depdiknas, Badan-badan swasta, masyarakat, perorangan dan sebagainya.

Ada beberapa *alternative* cara yang dapat dilakukan untuk kegiatan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan yaitu dengan cara pembelian, produksi sendiri, penerimaan hibah, penyewaan, peminjaman, pendaurulangan, penukaran, perbaikan atau rekonstruksi kembali, melalui pelelangan (Nurhayati Fuad, 2016). Prosedur pengadaan barang dan jasa harus mengacu pada Keputusan Presiden No. 80/2003 yang telah disempurnakan dengan Peraturan Menteri No. 4/2007. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan disekolah umumnya melalui prosedur sebagai berikut:

- a. Menganalisis kebutuhan dan fungsi sarana dan prasarana.
- b. Mengklasifikasikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- c. Membuat proposal pengadaan sarana dan prasarana yang ditujukan kepada pemerintah bagi sekolah negeri dan pihak yayasan bagi sekolah swasta.
- d. Bila disetujui maka akan ditinjau dan dinilai kelayakannya untuk mendapat persetujuan dari pihak yang dituju.
- e. Setelah dikunjungi dan disetujui maka sarana dan prasarana akan dikirim kesekolah yang mengajukan permohonan pengadaan sarana dan prasarana (Nurhayati Fuad, 2016).

3. Inventarisasi

Inventarisasi sarana dan prasarana melibatkan penulisan setiap barang, pemberian kode, dan pembuatan laporan tentang pembelian yang dilakukan.

Adanya prosedur inventarisasi dapat memudahkan pengawasan fasilitas milik negara atau sekolah. Inventarisasi juga menyoroti ide-ide yang sangat penting untuk meningkatkan efisiensi sekolah dan media pembelajaran siswa (Annisa et al., 2017). Sedangkan pengertian lain dari inventarisasi sarpras adalah proses secara teratur dan metodis mendaftarkan semua harta milik lembaga dalam daftar inventarisasi sesuai dengan aturan yang ditetapkan (Matin, 2016). Menurut Hadari Nawawi dan Husna Asmara (1986), “Inventarisasi Sarana dan Prasarana Pendidikan adalah kegiatan permulaan yang dilakukan pada saat serah terima barang, yang harus diselenggarakan oleh pihak pertama. Pencatatan dilakukan oleh pihak penerima itu merupakan penyimpanan sementara sebelum barang-barang didistribusikan pada si pemakai atau pihak yang akan menyimpan barang-barang itu seterusnya (Yuni, 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab untuk pelaksanaan yang tepat dan tiap-tiap inventarisasi harus dirumuskan secara terperinci dan dipahami dengan jelas oleh semua pihak yang berkepentingan.

4. Penggunaan

Sarana dan prasarana yang telah diinventarisasi, disebar berdasarkan kebutuhan, kemudian digunakan sesuai kebutuhan. Saat menggunakan produk, prinsip efisien dan efektif harus diperhatikan. SOP yang dibuat sekolah harus dipatuhi dalam penggunaan sarana dan prasarana agar aturannya jelas. Tindakan mengalihkan kepemilikan produk dan administrasi barang-barang tersebut dari satu divisi ke divisi lain dikenal sebagai distribusi. Untuk menunjang proses belajar mengajar, distribusi di lingkungan pendidikan ini berupa pengalokasian produk sesuai dengan kebutuhan masing-masing instruktur (Saihudin, 2018).

5. Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah proses menjaga sesuatu dalam kondisi baik dan menyimpannya dengan benar sehingga mereka bertahan lama. Pemeliharaan hal-hal ini ditangani oleh seluruh komunitas sekolah. Pemeliharaan prasarana dan sarana secara berkesinambungan perlu dilakukan agar tetap berfungsi dengan baik dan siap pakai. (Habibah, 2019)(Banurea, 2018):

6. Penghapusan

Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan dari daftar inventarisasi merupakan proses kegiatan yang diupayakan karena sarana dan prasarana tersebut sudah tidak diperlukan lagi, khususnya untuk kegiatan belajar mengajar (Huda, 2020). Dalam hal ini, penghapusan dapat dilakukan melalui pelelangan atau pemusnahan. Penghapusan dilakukan untuk:

- a. Menghindari pengeluaran keuangan yang cukup besar untuk biaya pemeliharaan.
- b. Hindari pemborosan uang dengan membeli barang yang tidak lagi dibutuhkan.
- c. Membebaskan sekolah tugas untuk pemeliharaan dan keamanan.
- d. Meringankan mereka yang bergantung pada persediaan.

Sementara itu inventaris yang dapat dihapus adalah sebagai berikut:

- a. Ada kerusakan besar pada item.
- b. Produk tidak memenuhi standar.
- c. Tua namun tidak sesuai dengan periode waktunya.
- d. Dilarang.
- e. Harga perawatan terlalu tinggi.
- f. Pasokan komoditas berlebihan dibandingkan dengan permintaan.
- g. Hilang atau sesat.
- h. Dipengaruhi oleh bencana alam termasuk tanah longsor, gempa bumi, dan kebakaran.

Miarso, mengatakan bahwa efektivitas Pembelajaran merupakan salah satu standart kualitas pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, ataupun bisa juga diartikan selaku ketepatan dalam mengelola sesuatu suasana, *"doing the right things"*. Menurut Supardi, pembelajaran efisien merupakan campuran yang tersusun meliputi manusiawi, material, sarana, peralatan serta prosedur ditunjukkan buat mengganti perilaku siswa kearah yang positif serta lebih baik cocok dengan kemampuan dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah diresmikan. Hamalik, mengemukakan kalau pendidikan yang efisien merupakan pendidikan yang sediakan peluang belajar

sendiri ataupun melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Penyediaan kesempatan belajar sendiri serta beraktifitas seluas- luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang lagi di pelajari (Rohmawati, 2015).

1. Syarat Utama Keefektifan Pembelajaran

Menurut Soemosasmito suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu :

- a. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa
- c. Ketetapan antara kandungan
- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir b, tanpa mengabaikan butir d.

2. Ciri-ciri Keefektifan Program Pembelajaran Keefektifan program pembelajaran menurut Surya Firdaus, ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- b. Memberikan pengalaman belajar atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional.
- c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar

Efektivitas pembelajaran merupakan tolok ukur keberhasilan proses pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Slavin (2011) efektivitas pembelajaran terdiri atas empat indikator, yaitu (1) kualitas pembelajaran (*quality of instruction*), (2) kesesuaian tingkat pembelajaran (*appropriate levels of instruction*), (3) usaha memotivasi (*incentive*), dan (4) waktu (*time*). Dalam konteks ini, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keempat komponen tersebut secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut adalah penjelasan dari empat indikator di atas:

1. Kualitas pembelajaran (*quality of instruction*)

Kualitas instruksi mencakup bagaimana guru menyampaikan materi, menggunakan media pembelajaran, dan menerapkan strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Tingkat keterlibatan siswa menggambarkan sejauh

mana siswa aktif secara kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses pembelajaran. Waktu belajar efektif merujuk pada lamanya siswa benar-benar terlibat dalam aktivitas belajar tanpa gangguan. Sementara itu, lingkungan belajar yang kondusif mencakup aspek fisik (seperti ruang kelas dan sarana), sosial (hubungan antarwarga sekolah), serta psikologis (rasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk belajar).

2. Kesesuaian tingkat pembelajaran (*appropriate levels of instruction*)

Tingkat pengajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik. Slavin (2006) menekankan bahwa salah satu syarat tercapainya pembelajaran yang efektif adalah kesesuaian antara tingkat kesulitan materi dengan kemampuan siswa. Materi yang terlalu sulit akan membuat siswa frustrasi, sedangkan materi yang terlalu mudah membuat siswa cepat merasa bosan. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa melalui asesmen diagnostik, sehingga materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan zona perkembangan proksimal siswa. Dengan cara ini, setiap siswa akan merasa tertantang untuk berpikir kritis, namun tetap memiliki peluang untuk berhasil dengan dukungan yang memadai.

3. Usaha memotivasi (*incentive*)

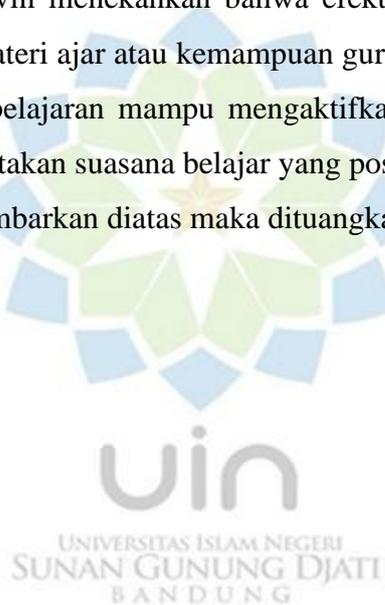
Incentive atau motivasi belajar. Slavin (1995) menjelaskan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik, sehingga siswa merasa terdorong untuk berpartisipasi. Pemberian insentif dapat berupa penghargaan verbal, nilai, sertifikat, maupun pujian yang membangun. Lebih dari itu, insentif tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga dapat diarahkan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang aktivitas belajar yang menantang, relevan dengan kehidupan siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki kontrol terhadap proses belajarnya. Dengan demikian, siswa akan terdorong untuk belajar karena mereka merasa termotivasi dan menemukan makna dari materi yang dipelajari (Slavin, 2006).

4. Waktu (*time*)

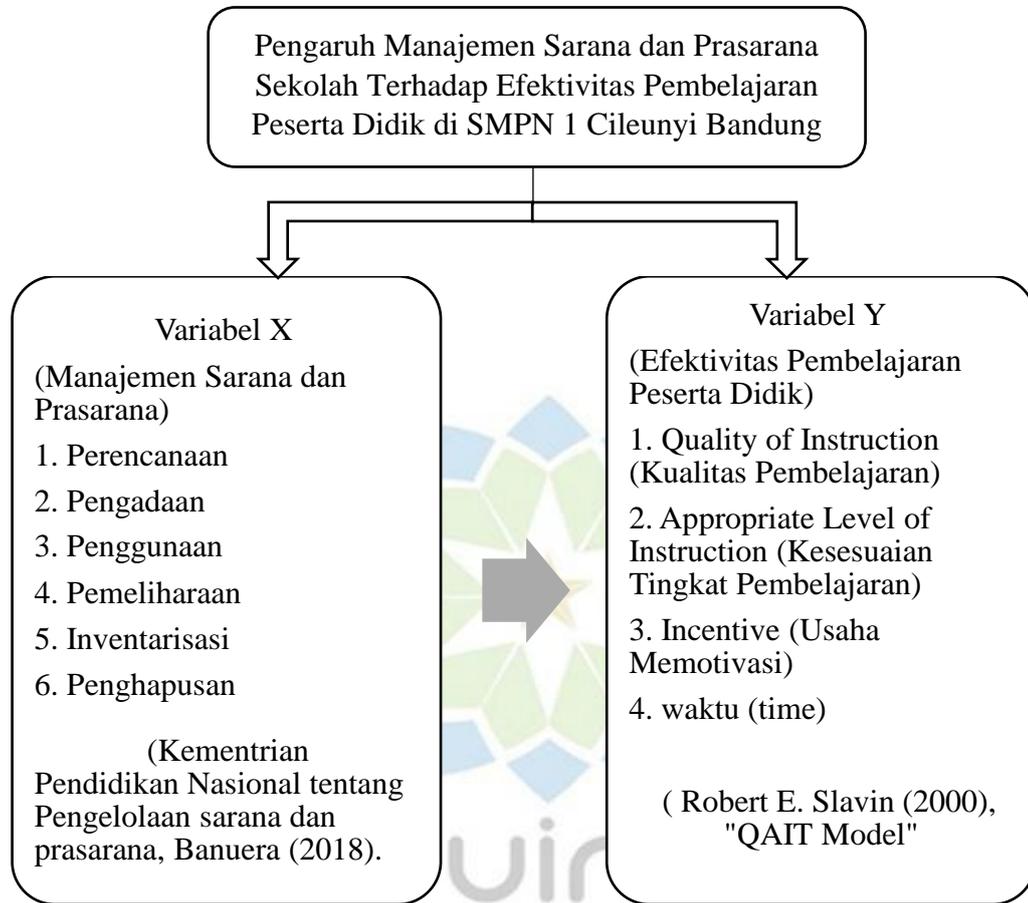
Komponen keempat dalam QAIT Model adalah *Time*, yaitu waktu belajar yang memadai. Slavin (1995) menekankan bahwa tersedianya waktu belajar yang cukup sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Waktu belajar yang efektif bukan hanya soal lamanya jam pelajaran, tetapi juga bagaimana waktu tersebut digunakan secara produktif. Oleh karena itu, manajemen kelas yang baik, disiplin waktu, dan perencanaan jadwal yang efektif menjadi bagian penting dari penerapan komponen Time ini. Dengan alokasi waktu belajar yang tepat, siswa akan memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami materi secara mendalam.

Dengan demikian, Slavin menekankan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi ajar atau kemampuan guru semata, tetapi juga pada sejauh mana sistem pembelajaran mampu mengaktifkan siswa, memaksimalkan waktu belajar, dan menciptakan suasana belajar yang positif.

Dari teori yang telah digambarkan diatas maka dituangkan pada skema berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang dapat ditarik kesimpulan dari kerangka teori ataupun tujuan penelitian yang bersifat sementara dan belum didasarkan pada fakta dimana hal tersebut diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiarto, 2022). Adanya hipotesis ini merupakan jawaban yang bisa saja benar atau salah, hal ini tergantung dengan fakta yang akan diperoleh oleh peneliti.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha (hipotesis alternatif) menyatakan bahwa Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Cileunyi.

Ho (Hipotesis Nol) menyatakan bahwa Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap Efektifitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Cileunyi.

Dari kedua hipotesis di atas, peneliti mengajukan hipotesis kerja bahwa terdapat pengaruh manajemen sarana dan prasarana sekolah terhadap efektifitas pembelajaran peserta didik di SMPN 1 Cileunyi.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
1.	Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di Sekolah Islam (M. Nur Lukman Irawan (2023)	Sama-sama membahas efektivitas pembelajaran di sekolah dalam mendukung manajemen sarana dan prasarana dengan baik	Fokus pada penyediaan fasilitas, pemanfaatan teknologi, pengelolaan ruang, waktu, dukungan kebijakan, anggaran serta pelatihan dan pengembangan guru yang harus diperhatikan juga mencapai tujuan pendidikan yang holistik.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap efektivitas pembelajaran di salah satu sekolah Islam. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi untuk menguji hubungan kedua variabel.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
2.	Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Oleh Wakil Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Pembelajaran peserta didik Di SMK Negeri 1 SIATAS BARITA Tahun 2022 (Natalya Hutabarat , Lasmaria Lumbantobin g, Grace Lamudur Arta Sihombing (2022)	Sama-sama membahas Manajemen sarana dan prasarana kepada siswa agar mempertahankan penggunaan sarana dan prasarana sekolah supaya pembelajaran yang dilakukan lebih efektif	Fokus pada pengaruh yang positif dan signifikan antara Manajemen Sarana dan Prasarana oleh Wakil Kepala Sekolah terhadap Efektivitas Pembelajaran peserta didik di SMK Negeri 1 Siatas Barita	Penelitian kuantitatif deskriptif korelasional dengan instrumen angket (41 item) yang diuji validitas dan reliabilitas. Populasi/sampel berfokus pada peserta didik SMK Negeri 1 Siatas Barita (kelas X Perkantoran sebagai lokasi uji coba). Analisis menunjukkan pengaruh positif dan signifikan manajemen sarana & prasarana yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran; aspek pemeliharaan, ketersediaan, dan pengaturan fasilitas disebut sebagai faktor penentu.
3.	Pengaruh Standar Sarana dan	Sama-sama mempunyai tujuan yang	Fokus pada upaya yang dapat	Penelitian korelasional kuantitatif pada TK Al-Firdaus menggunakan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
	Prasarana Terhadap Efektivitas Pembelajaran di TK AL-FIRDAUS (Nurhafit Kurniawan (2017))	akan dicapai dengan cara meningkatkan manajemen sarana dan prasarana dengan baik.	dilakukan untuk meningkatkan Efektifitas Pembelajaran adalah dengan cara meningkatkan sarana dan prasarana untuk peningkatan kompetensi guru	kuesioner dan analisis regresi. Hasil menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara implementasi standar sarana-prasarana dengan efektivitas pembelajaran; koefisien determinasi dilaporkan sangat tinggi (contoh: $KD \approx 0,965$ dalam dokumen), yang mengindikasikan kontribusi besar standar sarpras terhadap efektivitas pembelajaran TK tersebut.
4.	Pengaruh Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Terhadap Efektivitas Pembelajaran	Sama-sama mengetahui Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Terhadap	Fokus pada manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SMPN 10 Kota Gorontalo dikategori baik	Survei kuantitatif terhadap 28 siswa kelas VIII, analisis regresi linier sederhana menunjukkan manajemen sarpras memengaruhi efektivitas pembelajaran sebesar

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
.	IPS Kelas VIII (Sri Wahyuni F Siwi, Meyko Panigoro , Ivan Rahmat Santoso (2023)	Efektivitas Pembelajaran	dan efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII	96 %.
5.	Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Terhadap Kualitas Layanan Pembelajaran Di SMA Negeri 1 KAMPAR (Muhammad Rizaldi Aznan , Rini Setyaningsih (202250)	Sama-sama mengetahui Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Terhadap Efektivitas Pembelajaran	Fokus pada kualitas layanan pembelajaran yang ada di SMA Ngeri 1 Kampar	Penelitian korelasional/kuantitatif pada SMA Negeri 1 Kampar dengan populasi siswa ($n \approx 86$). Data dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi, dianalisis dengan regresi/korelasi. Temuan utama: manajemen sarana & prasarana berpengaruh signifikan terhadap kualitas layanan pembelajaran dilaporkan koefisien determinasi tinggi (contoh $R^2 \approx 0,794$), yang menyatakan kontribusi substansial

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
				manajemen sarpras terhadap kualitas layanan pembelajaran.
6.	Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Kepuasan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Al Kautsar Bandar Lampung (Indah Septiwi (2025)	Terdapat persamaan dalam variable x dan método penelitian kuantitatif	Perbedaan dalam variable y dan lokasi penelitian	Kuantitatif dengan 165 sampel siswa (Likert kuesioner), hasil signifikan, $R^2 = 0,527$ manajemen sarpras menjelaskan 52,7 % variasi kepuasan siswa.
7.	Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Abdi Karya Kota Bekasi	Terdapat persamaan dalam variable x dan méthode penelitian kuantitatif	Perbedaan dalam variable y dan lokasi penelitian	Kuantitatif deskriptif dengan kuesioner siswa untuk mengevaluasi sarpras dan nilai akademik, sarpras berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi dengan $R^2=0,143$ $R^2 = 0,143$ $R^2=0,143$

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
	(Asroful Reza Saputra dkk. (2024)			
8.	Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran di SDN 1 Maparah Ciamis (Try Riduwan Santoso & Dena Putri (2023?))	Terdapat persamaan dalam variable x dan Y serta metode penelitian kuantitatif	Terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian	Kuantitatif deskriptif; analisis korelasi menunjukkan sarpras berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran sebesar 35 %.
9.	Pengaruh Sarana Prasarana Pendidikan terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMP PGRI 1 Pangalengan (Bram,	Terdapat persamaan dalam variable x dan Y serta metode penelitian kuantitatif	Terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian	Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen kuesioner dengan teknik analisis regresi sederhana. Hasil menunjukkan bahwa manajemen dan ketersediaan sarana prasarana berpengaruh signifikan terhadap efektivitas

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
	Supangkat Raru (2018)			pembelajaran, dengan faktor pemeliharaan fasilitas menjadi penentu utama keberhasilan pembelajaran.
10.	Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di SMP Ma'arif NU 3 Purwokerto (Rafik, Arafat (2023)	Terdapat persamaan dalam variable x	Terdapat perbedaan método penelitian yaitu kualitatif dan lokasi penelitian	Penelitian kualitatif deskriptif: manajemen sarana-prasarana yang sistematis memperkuat efektivitas pembelajaran di SMP tersebut.